

## **DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DESA LEMBAR LOMBOK BARAT**

**Sukuryadi<sup>1</sup>, Nuddin Harahab<sup>2</sup>, Mimit Primyastanto<sup>3</sup>, Mas'ad<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

[abdillahsukuryadi@gmail.com](mailto:abdillahsukuryadi@gmail.com)<sup>1</sup>, [marmunnuddin@ub.ac.id](mailto:marmunnuddin@ub.ac.id)<sup>2</sup>, [mimitp@ub.ac.id](mailto:mimitp@ub.ac.id)<sup>3</sup>, [sitimasad@gmail.com](mailto:sitimasad@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### **ABSTRAK**

---

**Abstrak:** Pengembangan potensi wisata mangrove di wilayah pesisir Lembar Lombok Barat sangat produktif. Hal ini disebabkan karena kawasan tersebut memiliki beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan keunggulannya sebagai sebuah kawasan ekowisata sebagai alternatif pengelolaan yang mengedepankan aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan ekowisata mangrove terhadap kondisi ekonomi masyarakat pesisir desa Lembar Lombok Barat. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik penentuan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pengelolaan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata di kawasan Desa Lembar tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengelolaan yang dilakukan selama ini belum optimal dan bersifat temporal serta belum didukung sepenuhnya oleh perangkat pemerintah desa setempat. Berdasarkan hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di desa Lembar Lombok Barat sebagian besar di kategorikan memiliki kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang sedang. Dengan demikian, pengembangan kawasan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Kondisi Ekonomi; Masyarakat Pesisir; Pengembangan Ekowisata; Tingkat Kesejahteraan.

**Abstract:** *The development of mangrove tourism potential in the coastal area of Lembar, West Lombok is very productive. This is because the area has several potentials that can be exploited for its advantages as an ecotourism area as alternative management that prioritizes environmental and economic sustainability aspects of local communities. Therefore, the purpose of this study was to determine the impact of the development of mangrove ecotourism on the economic condition of the coastal community of Lembar Village, West Lombok. The research method is carried out through qualitative and quantitative research approaches with the technique of determining informants based on the purposive sampling technique. Based on the results of quantitative analysis, it shows that the management of the mangrove ecosystem for ecotourism development in the Lembar Village area does not show a significant impact on the economic condition of the community. Based on the results of qualitative analysis, it is shown that the coastal communities in the village of Lembar, West Lombok, are mostly categorized as having moderate economic conditions and welfare levels. Thus, the development of the area does not have an impact on economic changes and the level of welfare of the local community.*

**Keywords:** *Coastal Communities; Economic Conditions; Ecotourism Development; Well-Being Level*



**Article History:**

Received: 02-08-2021

Revised : 28-08-2021

Accepted: 31-08-2021

Online : 11-09-2021



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pesisir tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam pesisir. Semakin tinggi aktivitas pembangunan di wilayah pesisir, maka semakin tinggi pula pemanfaatan sumber daya alam pesisir, sehingga akan berpengaruh pada kelestarian lingkungan hidup di wilayah pesisir. Oleh karena itu, pembangunan di kawasan pesisir harus memperhatikan aspek-aspek ekologis, sosial ekonomi dan kelembagaan sehingga potensi sumberdaya alam pesisir dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan dapat menjamin perekonomian masyarakat pesisir.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem produktif di wilayah pesisir dengan komposisi tumbuhan, struktur hutan, maupun laju pertumbuhan sangat bervariasi. Hutan mangrove mempunyai peran strategis baik secara ekologis maupun ekonomis (Hidayatullah dan Pujiono, 2014; Harahab *et al.*, 2018). Fungsi ekologis dari hutan mangrove antara lain ialah sebagai penyedia nutrisi, sebagai tempat pemijahan, sebagai tempat pembesaran bagi biota-biota laut tertentu (seperti ikan, udang, dan kepiting), sebagai penahan abrasi pantai dan pelindung garis pantai, penyerap limbah dan perlindungan terhadap badai, tsunami dan kenaikan muka air laut (Jesus, 2012; Santos *et al.*, 2014; Purwanti *et al.*, 2018). Adapun fungsi ekonomis hutan mangrove adalah sebagai penyedia makanan pokok, sumber bahan bakar (kayu bakar dan arang), bahan bangunan, daerah pengembangan perikanan dan pertanian, bahan baku kertas, obat-obatan dan lain sebagainya (Hijbeek *et al.*, 2013). Disamping itu juga, Produk dan hasil perikanan dari hutan mangrove dapat dijadikan sebagai komoditas pendukung dan daya tarik untuk kegiatan ekowisata (Tuwo, 2011; Burhanuddin, 2011). Oleh karena itu, ekosistem hutan mangrove di wilayah pesisir dan lautan sudah selayaknya dipertahankan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pengembangan potensi wisata mangrove di wilayah pesisir Lembar Lombok Barat sangat produktif. Hal ini disebabkan karena kawasan tersebut memiliki beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan keunggulannya sebagai sebuah kawasan ekowisata antara lain: 1) posisi yang strategis; jika ditinjau dari aspek kebijakan pembangunan wilayah dan aspek posisi wilayah maka desa pesisir ditetapkan sebagai bagian dari kawasan strategis yang memiliki fungsi sebagai bagian dari kawasan strategis pariwisata, strategis Kabupaten dan Provinsi dan sebagai kawasan konservasi; 2) aksesibilitas yang baik; 3) daya tarik wisata alam dan budaya yang beragam; 4) prasarana dan fasilitas umum yang mendukung; dan 5) penduduk yang ramah dan penuh toleransi antar sesama.

Menurut Junaedi & Maryani (2013) bahwa pengembangan potensi ekowisata mangrove perlu dilakukan dengan berorientasi ekosistem secara keseluruhan dan berdasarkan pada sifat alami ekosistem mangrove (kondisi biofisik hutan mangrove) serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan (Kartodihardjo, 2013). Menurut Marwa mengemukakan bahwa pengelolaan hutan yang baik harus dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dengan memperhatikan aspek ekologi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan. Keberhasilan pengelolaan tidak terlepas dari sikap dan dukungan masyarakat (Kadir *et al.*, 2012). Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan akan sulit terwujud jika tidak diimbangi upaya nyata pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan

dalam pengelolaan. Pemahaman problem sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan ekosistem sangat diperlukan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata (Kadir *et al.*, 2012). Menurut Junaedi & Maryani (2013), terdapat hubungan yang erat antara keberadaan hutan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan dan kondisi biofisik (lingkungan).

Menurut Soemardjan (Primadany, 2013) bahwa pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya (Dayanti *et al.*, 2013). Aktivitas ekowisata sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokalnya, terutama dari segi ekonomi, sosial budaya, fisik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya aktivitas ekowisata ini akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat.

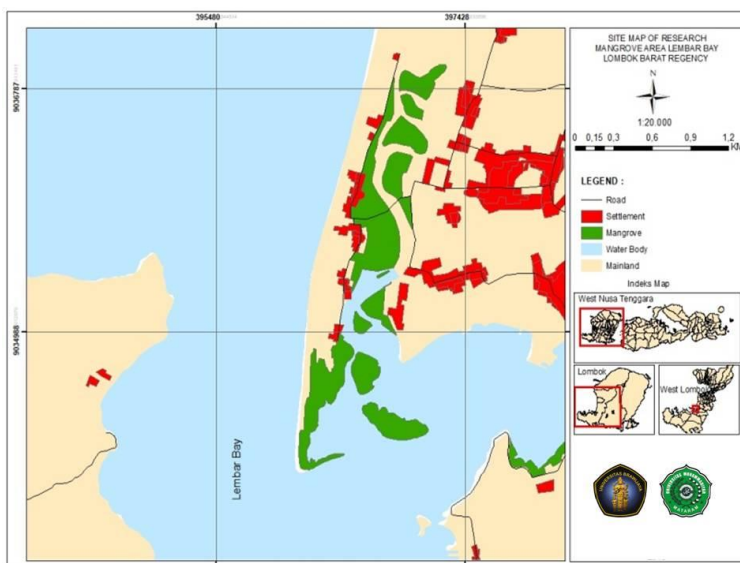
Kawasan ekosistem mangrove Lembar secara administrasi merupakan wilayah yang berada di Desa Lembar. Berdasarkan rencana zonasi pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil (RZWP3K) Kabupaten Lombok Barat, kawasan mangrove yang ada di sekitar Desa Lembar merupakan kawasan percontohan ekosistem mangrove yang sudah dibagi berdasarkan sistem zonasi yaitu zona inti, penyangga, dan zona pemanfaatan. Oleh karena itu, kawasan ini sudah ditetapkan sebagai kawasan ekowisata mangrove oleh pemerintah setempat untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata terutama wisata mangrove.

Selain karena terletak pada zona pemanfaatan, pengembangan kawasan ini tidak terlepas juga dari potensi sumber daya yang dimilikinya. Potensi sumber daya yang dimiliki kawasan ini terdiri dari potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengelolaan potensi tersebut hendaknya dikelola sesuai dengan kaidah-kaidah keberlanjutan ekosistem yang dapat menjamin keberlangsungan perekonomian masyarakat pesisir. Menurut Tuwo (2011) bahwa pengembangan dan pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumber daya.

Pengembangan kawasan ekosistem mangrove menjadi kawasan ekowisata merupakan alternatif pengelolaan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal sehingga dapat menjamin keberlangsungan lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan ekowisata mangrove terhadap kondisi ekonomi masyarakat pesisir desa Lembar Lombok Barat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Ekosistem mangrove di desa Lembar merupakan salah satu kawasan yang berada di wilayah Teluk Lembar yang secara administrasi berada kecamatan Lembar kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat sebagaimana pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian (Sukuryadi et al., 2021)

Responden adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terkait permasalahan yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi. Dalam penelitian kualitatif, posisi responden sangat penting, hal ini disebabkan karena responden merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian (Arikunto, 2014). Teknik yang digunakan dalam penentuan responden adalah dengan teknik *non probably sampling* yaitu *purposive sampling*, jumlah anggota populasi dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan sebuah penelitian dengan pertimbangan memiliki keterkaitan dan keterlibatan langsung dengan kawasan penelitian (Sugiyono, 2014). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 56 responden yang terdiri dari unsur masyarakat yang berdekatan langsung dengan ekosistem mangrove. Responden masyarakat adalah unsur masyarakat kategori kelompok usia produktif (15-64 tahun) dengan berbagai latar belakang dan profesi baik pedagang, nelayan, wiraswasta, hingga tokoh masyarakat yang menetap dan mengetahui keadaan dan kondisi dari ekosistem mangrove di daerah tersebut serta memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah pesisir desa Lembar kecamatan Lembar. Dengan demikian, peneliti dapat berasumsi bahwa kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan, kesadaran serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Data tingkat kesejahteraan dan kondisi ekonomi masyarakat pesisir dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara secara terstruktur dengan responden (pedoman dengan kuisisioner). Dalam penelitian ini, kuisisioner dibuat untuk memperoleh data tentang aspek kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata. Jadi, jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban. Responden dalam menjawab terikat pada jawaban yang sudah disediakan (Villela, 2013). Angket ini menggunakan jenis Skala *Likert* (*summated rating scale*) digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial ekonomi masyarakat (Sugiyono, 2014). Pendapat lain juga menyatakan bahwa skala *likert*

merupakan sejumlah pertanyaan positif dan negatif mengenai suatu sikap. Adapun pilihan butir-butir jawabannya adalah selalu, kadang-kadang dan tidak.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis didapat dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat dengan menggunakan kuisioner. Informasi yang akan digali adalah bagaimana kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam mendukung pengelolaan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata. Analisis kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini dengan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan pendekatan skala *likert* (Sugiyono, 2014). Indikator masing-masing variabel penelitian seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Indikator masing-masing variabel penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator
1	Kondisi ekonomi	1. Tingkat pendidikan (pendidikan dasar, menengah dan PT) 2. Jenis pekerjaan masyarakat, 3. Tingkat pendapat per bulan, 4. Kepemilikan kekayaan/fasilitas masyarakat dan 5. Tingkat kesehatan masyarakat (kerentanan terhadap penyakit dalam setahun.
2	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	1. Pendapatan rumah tangga perbulan 2. Pengeluaran rumah tangga perbulan, 3. Kemampuan menyekolahkan anak, 4. Kondisi rumah 5. Fasilitas rumah, 6. Kesehatan anggota keluarga, 7. Kemampuan berobat, 8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi 9. Kepemilikan aset
3	Keberadaan pengembangan Ekowisata Mangrove	1. Kesempatan berusaha 2. Penyerapan tenaga kerja 3. Manajemen pengelolaan

Analisis data kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pengembangan ekowisata mangrove terhadap kondisi ekonomi masyarakat adalah dengan metode analisis statistik regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah salah satu teknik statistik multivariate yang digunakan untuk menganalisis data yang bersifat metric (skala interval/rasio) dari hubungan fungsional sejumlah variabel bebas dan satu variabel terikat. Manfaat analisis regresi ganda antara lain: 1) mengetahui pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), secara simultan dan parsial serta menentukan variabel X yang paling signifikan kekuatan pengaruhnya, 2) mengetahui kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y, dan 3) melakukan prediksi/estimasi melalui pengembangan model persamaan regresi (Ritohardoyo, 2011).

Berdasarkan panduan interpretasi koefisien korelasi maka pengaruh variabel bebas (*independent*) dan terikat (*dependent*) dikategorikan sebagai berikut:

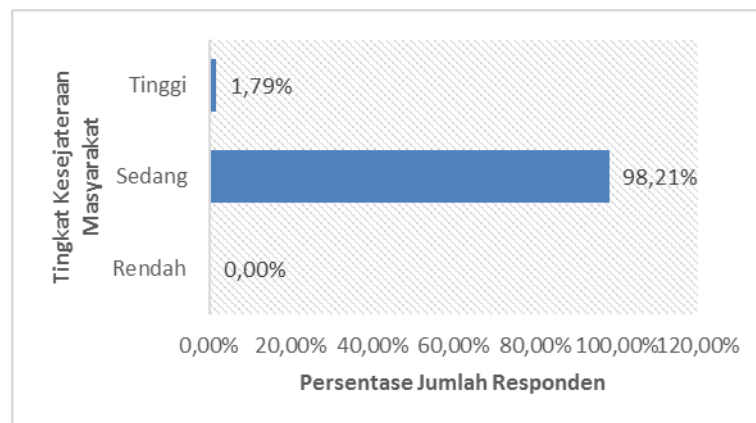
- < 0,20 = hubungan rendah sekali
- 0,20 – 0,40 = hubungan rendah tapi pasti

- 0,40 – 0,70 = hubungan yang cukup berarti (sedang)  
 0,70 – 0,90 = hubungan yang tinggi/kuat  
 >0,90 = hubungan sangat tinggi/kuat sekali/ dapat diandalkan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bermukim pada kawasan wilayah pesisir dan aktivitas ekonominya sangat tergantung dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Potensi sumber daya pesisir merupakan sumber daya yang menjadi sumber mata pencahariannya, keberadaan dan kelestarian sumber daya pesisir memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat pesisir. Hal ini disebabkan, masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami suatu wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

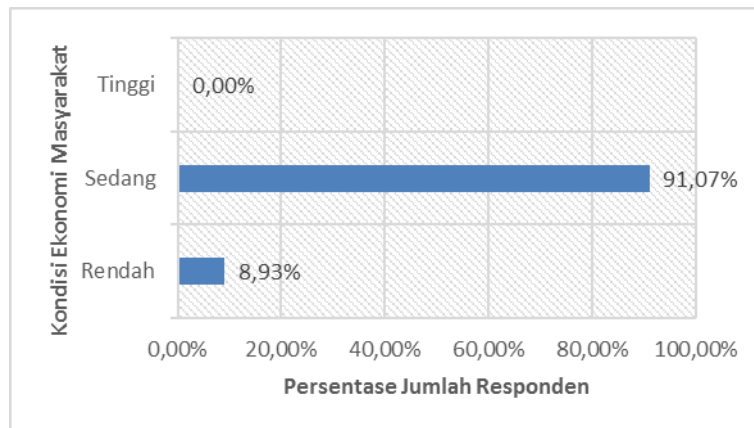
Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Desa Lembar Lombok Barat sebagian besar (98,12% dari total responden) di kategorikan memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang sebagaimana pada gambar 2. Menurut BPS bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada pendapatan dan pengeluaran rumah tangga perbulan, kemampuan menyekolahkan anak, kondisi dan fasilitas rumah, kesehatan anggota keluarga, kemampuan berobat, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dan kepemilikan aset (BPS, 2019). Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan menengah hingga rendah, dengan demikian maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir khususnya ekosistem mangrove akan semakin besar demi pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Intervensi sumber daya pesisir akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Hal ini sesuai dengan Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir di kawasan Desa Lembar sebagian besar (91,07% dari total responden) dikategorikan sedang sebagaimana pada gambar 3. Menurut BPS bahwa kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapat per bulan, kepemilikan kekayaan/fasilitas

dan tingkat kesehatan masyarakat (BPS, 2019). Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pesisir yang optimal dan berkelanjutan harus memperhatikan aspek ekologi dan ekonomi masyarakat. Pengelolaan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata merupakan salah satu model pemanfaatan yang memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi dan ekonomi masyarakat. Pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Desa Lembar, secara aspek ekonomi masyarakat belum menunjukkan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari manfaat ekonomi yang diberikan dari proses pengembangan kawasan ekosistem mangrove menjadi kawasan ekowisata seperti pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada variabel bebas yang meliputi kesempatan berusaha ( $X_1$ ), penyerapan tenaga kerja ( $X_2$ ) dan manajemen pengelolaan ( $X_3$ ) pada pengembangan ekowisata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi ekonomi masyarakat ( $Y$ ). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 4,93%. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebesar 4,93% dengan variabel dependen, sisanya sebesar 95,07% dipengaruhi oleh variabel-variabel di luar variabel independen yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis  $t_{hitung}$  dan  $F_{hitung}$  diperoleh  $t_{hitung}$  untuk semua variabel independen lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  masing-masing adalah 1,954, 0,665 dan 0,790) dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,0066) sebagaimana pada Lampiran 9. Uji  $t$  ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Variabel kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan dalam pengembangan ekowisata mangrove masing-masing tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Sedangkan berdasarkan analisis  $F_{hitung}$  diperoleh  $F_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung}$ ; 1,950 dan  $F_{tabel}$ ; 2,78) yang memberikan gambaran bahwa semua variabel independen yang digunakan tidak memiliki

hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji  $F_{hitung}$  digunakan untuk melihat hubungan semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu kesempatan berusaha ( $X_1$ ), penyerapan tenaga kerja ( $X_2$ ) dan manajemen pengelolaan ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kondisi ekonomi masyarakat ( $Y$ ). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5%. Dengan demikian, variabel kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan dalam pengembangan ekowisata mangrove tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Pengelolaan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata di kawasan Desa Lembar tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengelolaan yang dilakukan selama ini belum optimal dan bersifat temporal serta belum didukung sepenuhnya oleh pemerintah desa sehingga dampak sosial dan ekonomi keberadaan pengembangan ekowisata di kawasan ekosistem mangrove Desa Lembar tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut Reimer & Walter (2013); Jalani (2012); Rizky *et al* (2016), pengembangan ekowisata mangrove dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat lokal dalam hal pengembangan mata pencaharian alternatif dan peluang usaha. Disamping itu juga, berdasarkan tinjauan ekologis, menurut Tuwo (2011) bahwa pengembangan dan pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumber daya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan ekosistem mangrove berbasis masyarakat di kawasan Lembar Lombok Barat saat ini belum menunjukkan keberhasilan jika dilihat dari program-program yang sudah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari program-program pemerintah maupun swasta masih bersifat temporal dan tidak memberikan nilai tambah bagi kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Salah satu program pemerintah melalui kerja sama KKP dengan CCDP-IFAD tahun anggaran 2013-2016 dan program swasta melalui IMACS-USAID pada 2013 belum menunjukkan perubahan secara signifikan terhadap persepsi dan kesadaran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Kegiatan pendampingan dan pembinaan melalui program pemberdayaan belum menunjukkan kemandirian masyarakat pesisir dalam melanjutkan program pengelolaan yang sudah dirintis bersama pemerintah dan swasta, setiap kegiatan hanya mampu berjalan diawal program pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan, sedangkan tahapan evaluasi, monitoring dan keberlanjutan program belum dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Pengembangan ekowisata mangrove berbasis keberlanjutan ekonomi lokal masyarakat sangat tergantung pada peran serta masyarakat lokal (Sukuryadi *et al.*, (2020). Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengembangan suatu kawasan ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata (Hanafiah *et al.*, 2013). Dukungan masyarakat lokal untuk kegiatan wisata diperlukan untuk menjamin nilai komersial, sosial-budaya, fisiologis, politis dan industri ekonomi keberlanjutan. Peran masyarakat dalam mempengaruhi kegiatan pengembangan wisata melalui kerja sama dengan pemerintah sangat penting (Jamaludin, Othman & Awang, 2009. Menurut Tanjung



et al. (2017) pada umumnya partisipasi masyarakat tergolong rendah dikarenakan anggota kurang dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan yang meliputi aspek perencanaan, penetapan batas wilayah, pelaksanaan kegiatan dan monitoring evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian Sukuryadi et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat desa Lembar dalam pengembangan ekowisata mangrove dikategorikan masih rendah sehingga pengembangan kawasan tersebut tidak memberikan dampak langsung terhadap perubahan kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Disamping itu, menurut Sukuryadi et al. (2021) bahwa secara umum, kapasitas pengembangan kawasan ekowisata mangrove pada multilevel baik pada masyarakat hingga lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta belum menunjukkan sinergisitas yang baik sehingga pengelolaan kawasan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata tidak berkelanjutan dan tidak memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat setempat. Dengan demikian, melihat kondisi objektif masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya saat ini pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat secara murni belum dapat diterapkan sehingga dampak pengembangan ekowisata mangrove di kawasan desa Lembar tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat pesisir.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pengelolaan ekosistem mangrove untuk pengembangan ekowisata di kawasan Desa Lembar tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengelolaan yang dilakukan selama ini belum optimal dan bersifat temporal serta belum didukung sepenuhnya oleh pemerintah desa sehingga dampak sosial dan ekonomi keberadaan pengembangan ekowisata di kawasan ekosistem mangrove Desa Lembar tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Dalam pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove berkelanjutan hendaknya masyarakat dijadikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata sehingga dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, pemerintah setempat bersama pihak-pihak terkait lainnya harus memiliki acuan yang jelas dalam menentukan rencana pengembangan kawasan ekowisata mangrove Desa Lembar Lombok Barat supaya potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta dapat mengurangi konflik kepentingan antar masyarakat.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu atas terselesainya draf artikel ilmiah hasil penelitian ini, masukan dan arahan yang diberikan semoga menjadi saran terbaik dalam penyempurnaan tulisan ini sehingga dapat memberikan manfaat ilmiah secara komprehensif bagi para peneliti lainnya. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional atas bantuan dana hibah yang diberikan sehingga dapat memperlancar proses penyelesaian penelitian hingga publikasi ilmiah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BPS. (2019). Indikator Kesejahteraan Rakyat. *Katalog*, 4102004.64, 37–39.
- Burhanuddin AI. 2011. *The Sleeping Giant: Potensi dan Permasalahan Kelautan*. Brillian International, Surabaya
- Dayanti, K., Aluumni, D., Syariah, F., Ilmu, D., Uin, H., Riau, S., Kunci: Pendapatan, K., & Retribusi, O. W. (2013). Kontribusi Objek Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Hukum Islam, XIII XIII*(1).
- Harahab, N., Riniwati, H., & Abidin, Z. (2018). The Vulnerability Analysis of Mangrove Forest Status as a Tourism Area. *Ecol. Environ. Conserv. Pap*, 24, 968-975. <http://www.envirobiotechjournals.com>.
- Hidayatullah M, Pujiono E. 2014. Struktur dan Komposisi Jenis Hutan Mangrove Di Golo SepangKecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. 3, 151-162
- Hijbeek R, Koedam N, Khan MNI, Kairo JG, Schoukens J. 2013. An evaluation of plotless sampling using vegetation simulations and field data from a mangrove forest. *Plos ONE* 8(6) : 67201
- Jalani, J. O. (2012). Local people's perception on the impacts and importance of ecotourism in Sabang, Palawan, Philippines. *Procedia—Social and Behavioral Sciences*, 57(9), 247–254
- Jesus AD. 2012. Kondisi ekosistem mangrove di sub district Liquisa Timor-Leste. *Depik* 1(3): 136-143.
- Johari, H. I., Primyastanto, M., Semedi, B., & Science, M. (2021). *INSTITUTIONAL CAPACITY IN THE MANGROVE ECOTOURISM DEVELOPMENT OF. 08*(02), 151–165.
- Junaedi, E., & Maryani, R. (2013). Pengaruh dinamika spasial sosial ekonomi pada suatu lanskap Daerah Aliran Sungai (DAS) terhadap keberadaan lanskap hutan (studi kasus pada DAS Citanduy Hulu dan DAS Ciseel, Jawa Barat). *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan* 10 (2) : 122139. Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Bogor.
- Kadir, A., Awang, S.A., Purwanto, R.H., & Poedjirahajoe, E. (2012). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Batimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 19 (1) : 1-11. Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kartodihardjo, H. (2013). Tantangan penggunaan interdisiplin dalam pengelolaan hutan: anjuran koalisi ilmu-ilmu manajemen hutan, ekonomi dan institusi. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, XIX (3) : 216-218. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Primadany, S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 135–143.
- Purwanti P, Mimit P, Mochammad F. 2018. Comparison of the value of mangrove forest benefits and the benefits of coconut plantation as a result of land conversion activities in Prenger Bay of Trenggalek Regency. *Asian J Microbiol Biotech Environ Sci* 20: S155-S162
- Reimer, J. K., & Walter, P. (2013). How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia. *Tourism Management*, 34, 122–132
- Ritohardoyo, Su. 2011. *Statistik Terapan (Cara membaca dan Interpretasi)*. Buku Ajar GEG 715 dan PSK 623. Sekolah Pasca Sarjana. UGM Yogyakarta
- Rizky M, Yunasfi, Lubis MRK. 2016. Kajian potensi ekowisata mangrove di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Aquacoastmarine* 11(1): 68-82

- Santos LCM, Matos HR, Novelli YS, Lignon MC, Bitencourt MD, Koedam N. 2014. Anthropogenic activities on mangrove areas (Sao Francisco river estuary, Brazil northeast): a gis-based analysis of cbers and spot images to aid in local management. *J Ocean Coast Manag* 89: 39-50.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R/D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Semedi, B. (2020). *Community perception and participation in mangrove ecotourism development in Lembar area west Lombok regency*. *Eco. Env. & Cons.* 26 (3) : 2020; pp. (73-81).
- Sukuryadi, Johari, H. I., Primyastanto, M., Semedi, B., & Science, M. (2021). *Institutional capacity in the mangrove ecotourism development of lembar area, west lombok, indonesia*. *ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 2021. 08(02): 151-165.
- Tanjung N.S, Dwi Sadono, dan Cahyono T.W. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2017 Vol. 13 No. 1
- Tuwo A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brillian Internasional, Sidoarjo.
- Villela, lucia maria aversa. (2013). Angket Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.